

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Lembaga dapat berkembang apabila sumber daya manusianya dapat lebih mengembangkan kapasitas dan keterampilannya, sehingga benar-benar dapat mentransformasikan pekerjaan dan memengaruhi pengembangan lembaga atau organisasi tersebut. Pengembangan mutu sistem pendidikan dilakukan secara berkala dengan bimbingan melalui pimpinan, baik pihak internal maupun eksternal lembaga pendidikan. Bimbingan atau konseling di lembaga pendidikan cenderung berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain.

Negara	Ranking	IPM	UHH (Tahun)	HLS (Tahun)	RLS (Tahun)	GNI/Kapita (US\$)
Singapura	11	0.938	83.6	16.4	11.6	88.16K
Brunei Darussalam	47	0.838	75.9	14.3	9.1	63.97K
Malaysia	62	0.810	76.2	13.7	10.4	27.53K
Thailand	79	0.777	77.2	15.0	7.9	17.78K
Indonesia	107	0.718	71.7	13.6	8.2	11.46K
Filipina	107	0.718	71.2	13.1	9.4	9.78K
Vietnam	117	0.704	75.4	12.7	8.3	7.43K
Laos	137	0.613	67.9	11.0	5.3	7.41K
Kamboja	144	0.594	69.8	11.5	5.0	4.25K
Myanmar	147	0.583	67.1	10.7	5.0	4.96K

Catatan : IPM (Indeks Pembangunan Manusia), UHH (Usia Harapan Hidup), HLS (Harapan Lama Sekolah), RLS (Rata-rata Lama Sekolah), GNI (Gross National Income)

Sumber: CNBC Indonesia Tahun 2020

**Tabel 1.1**

### **Indikator Pembangunan Manusia (IPM) Negara-Negara ASEAN**

Berdasarkan laporan Indikator Pembangunan Manusia yang diterbitkan setiap tahun oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), konsep yang sama masih digunakan dengan memerhatikan 3 (tiga) aspek yaitu usia, pendidikan dan ekonomi. Hanya cara perhitungannya saja yang berbeda. Hasil yang di dapatkan pada tahun 2020, Indonesia

menempati urutan ke-107 dari 189 negara yang dianalisis oleh UNDP. Indonesia berada di posisi menengah. Namun berdasarkan skor IPM RI versi UNDP, kondisi tersebut tergolong tinggi. Dalam semua aspek yang dinilai (terutama nilai yang diharapkan dan rata-rata kehadiran di sekolah), Indonesia tertinggal jauh dari Singapura yang memiliki skor IPM sangat tinggi dan berada di peringkat ke-11 dunia. Dibandingkan dengan Brunei, masih tertinggal. Faktanya, Indonesia masih lebih kalah dari Malaysia.

Dengan adanya hal tersebut, menjadi bahan pemikiran bersama bahwa pengawasan yang dilakukan pihak lembaga pendidikan dalam upaya menguatkan komitmen guru harus bisa dibangun, supaya peserta didik atau siswa yang bersekolah bisa terus mendapatkan dukungan yang baik dan memiliki harapan untuk mengenyam pendidikan lebih lama daripada orang tuanya dahulu.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, guru memiliki peran yang utama. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk menguasai keempat kompetensi dasar yang tercantum dalam UU No. 14 tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial. Kualitas dari pembelajaran dalam kelas sangat bergantung terhadap kreativitas serta inovasi yang guru lakukan, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menantang untuk diikuti oleh para siswa. Seorang guru harus mampu menanamkan visi dan misi dari nilai-nilai lembaga tempat mereka bekerja dan memberikan pembelajaran, supaya mereka mampu menghadirkan komitmen dalam dirinya untuk turut menumbuhkan kembangkan potensi para siswa di sekolah.

Kemudian iklim sekolah digambarkan sebagai hasil dari hubungan semua warga sekolah yang berusaha untuk mewujudkan dimensi sekolah dan dimensi individu menjadi seimbang (Hadiyanto, 2016:88). Hasil akhir ini mencakup nilai-nilai yang ada di sekolah (nilai organisasi), kepercayaan sosial, dan standar sosial yang disepakati bersama. Semua faktor ini akan berimbas pada tingkah laku masing-masing orang serta sekelompok orang yang berada di lingkungan sekolah, berhubungan erat dengan proses belajar, sikap, kesehatan mental, moral, produktivitas sumber daya manusia, rasa percaya diri, dan terjadinya perubahan dalam lingkungan.

Setiap guru hendaknya memiliki profesionalitas dalam mengajar siswa, karena diharapkan dengan adanya sikap yang profesional, para siswa akan semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ada di kelas. Profesionalisme merupakan wujud nyata dalam perubahan pola pikir dan konsistensi guru di lembaga pendidikan manapun, sehingga tidak

hanya berupa pemikiran saja melainkan pada tataran pelaksanaannya juga. Profesionalisme guru seharusnya juga meningkat seiring dengan perubahan jaman karena profesionalisme guru merupakan upaya maksimal yang dilaksanakan guru dalam menjalankan tugasnya dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru yang mampu mencapai tujuan pendidikan berdasarkan pada standar yang disepakati merupakan seorang guru yang memiliki profesionalitas dalam mengajar. Oleh sebab itu, pandangan guru terhadap hasil maksimal yang dihasilkannya berkaitan dengan komitmen kerja, profesionalisme dan nilai keorganisasian yang dijunjung serta hubungan dengan sesama guru lainnya.



Sumber : Laporan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020

**Gambar 1.1**

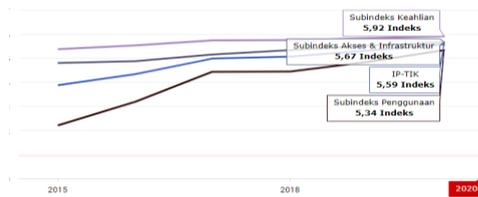
### **Capaian IKSS (Indikator Kinerja Sasaran Strategis) Kemendikbud Tahun 2019**

Berdasarkan indikator yang dirilis oleh kemendikbud tahun 2019, diketahui bahwa terjadi peningkatan secara bertahap (walaupun sebelumnya terjadi penurunan yang cukup signifikan di tahun 2015-2016, karena adanya perubahan metode perhitungan atau *baseline* guru yang dihitung berubah), dalam peran profesional yang dilakukan oleh semua elemen pendidikan baik siswa, guru, tenaga pendidik, orang tua, dan aparatur institusi pendidikan dengan rata-rata nilai sikap siswa SD/SMP/SMA pada kategori baik.

Menjadi guru profesional tidaklah mudah, karena guru harus memiliki 5 (lima) kriteria, meliputi: memiliki motivasi yang tinggi terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar, mempunyai kedalaman pengetahuan tentang materi yang disampaikan, bertanggung jawab terhadap pemantauan hasil belajar anak didiknya, memikirkan secara sistematis tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan dan selalu menggunakan pengalamannya sebagai pembelajaran bagi dirinya, serta menjadi bagian dari kelompok kerja guru di lingkungannya.

Perkembangan teknologi pada masa kini, tidak bisa lagi dihiraukan tanpa adanya persiapan untuk beradaptasi pada tren dan teknologi yang akan menjadi bagian dari pendukung

mobilitas dan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan oleh setiap individu dimasa mendatang. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dan menggunakan teknologi yang digunakan apalagi setelah terjadinya wabah covid-19 yang merebak di Indonesia, hampir semua pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan manapun bersinggungan dengan penggunaan teknologi masa kini.



Sumber : Databooks Tahun 2021

**Gambar 1.2**

### **Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia**

Berdasarkan laporan yang dikutip dari *website* Databooks tahun 2021, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia tercatat kembali meningkat pada 2020. Nilainya sebesar 5,59 atau naik sekitar 5% dari tahun sebelumnya yang sebesar 5,32.

Peningkatan itu didukung oleh naiknya nilai setiap sub-indeks. Sebagai contoh, sub-indeks keahlian mengalami peningkatan dengan nilai 5,92. Sub-indeks ini menghitung rata-rata lama sekolah penduduk berusia 15 tahun ke atas, angka partisipasi kasar pendidikan sekunder, dan angka partisipasi kasar pendidikan tersier. IP-TIK dapat digunakan sebagai suatu standar yang menggambarkan tingkat pembangunan TIK di suatu wilayah, kesenjangan digital, dan potensi pengembangan TIK. Nilainya berada pada rentang 0-10, dengan angka semakin tinggi menunjukkan pembangunan pesat. Dari adanya capaian di atas, diketahui tingkat adaptasi dan penguasaan terhadap teknologi masih belum mencapai nilai yang ideal, karena banyak faktor yang menjadi kendala dan harus terus diupayakan supaya tidak ada kesenjangan, terutama dalam proses adaptasi penggunaan alat pendukung teknologi yang harus bisa diterima oleh para guru dimasa kini.

Guru berprestasi cenderung memiliki komitmen yang kuat ketika mereka melaksanakan berbagai kegiatan yang telah ditugaskan. Komitmen dari guru juga sangat diperlukan untuk memperbaiki pola pendidikan agar sesuai dengan tuntutan jaman dan

memperbaiki paradigma cara berpikir guru yang dahulu hanya menganggap tugasnya mengajar saja, tetapi sekarang juga berperan sebagai pendidik dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dalam memasuki era revolusi Industri 4.0, meski sudah banyak *platform* pembelajaran digital untuk para siswa belajar yang lebih fleksibel, sudah selayaknya lembaga pendidikan benar-benar dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan membekali setiap insan pendidik dan siswa nya untuk memiliki bekal kecakapan digital yang memudahkan mobilitas mereka di masa mendatang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran tersendiri dalam memenuhi capaian yang harus di dapatkan oleh semua elemen termasuk guru. Guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Melalui pengawasan yang efektif, guru ditantang untuk dapat menunjukkan profesionalisme nya dalam mengajar dan memberikan kesan terbaik yang nantinya dirasakan oleh siswa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Bisa di simak pada Undang-undang Nomor 14, Tahun 2005, Pasal 14 tentang guru, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan formal.

Komitmen berarti keyakinan yang mendalam dan begitu kuat, sehingga mengikat seluruh hati nuraninya kemudian menggerakkan sikap ke arah yang diyakininya. Dengan komitmen guru yang semakin tinggi, lembaga pendidikan harus lebih siap dan mampu menghadapi segala macam tantangan dan hambatan yang dapat terjadi kapanpun dan dalam situasi apapun.

Namun, sebagaimana berjalannya sebuah lembaga, permasalahan pada komitmen kerja yang menyebabkan nilai keorganisasian dan profesionalisme pendidik seperti penurunan minat siswa untuk menyimak pelajaran dari guru nya. Kemudian penggunaan *finger print* sebagai teknologi dan pembiasaan yang baru untuk keperluan absensi dan peningkatan kedisiplinan kehadiran guru, belum cukup efektif dalam pengkondisian untuk penjadwalan para guru, karena jadwal jam mengajar yang ada tidak dibuat berurutan atau bisa disebut *moving random lesson class*. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa permasalahan, salah satunya tingkat adaptasi guru pada penggunaan teknologi yang kurang mendukung. Sehingga dari adanya permasalahan tersebut menjadi pendorong yang harus dicari solusinya.

Oleh karena itu, dengan beberapa variabel yang akan menjadi fokus penelitian, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Pengawasan, Nilai Keorganisasian, Profesionalisme dan *Technology Acceptance Model* terhadap Komitmen Kerja

Guru Pada Kelompok Kerja Madrasah - Madrasah Aliyah Negeri 7, MA Baitul Hikmah Haurkuning dan MA Budi Sartika, Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terkait dengan pengaruh pengawasan, nilai keorganisasian, profesionalisme dan *Technology Acceptance Model* terhadap komitmen kerja, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Pengawasan, Nilai Keorganisasian, Profesionalisme, *Technology Acceptance Model* dan Komitmen Kerja Guru.
2. Bagaimana Pengaruh Pengawasan, Nilai Keorganisasian, Profesionalisme, dan *Technology Acceptance Model* terhadap Komitmen Kerja Guru secara parsial.
3. Bagaimana Pengaruh Pengawasan, Nilai Keorganisasian, Profesionalisme, dan *Technology Acceptance Model* terhadap Komitmen Kerja Guru secara bersama-sama.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengawasan, Nilai Keorganisasian, Profesionalisme, *Technology Acceptance Model* dan Komitmen Kerja Guru.
2. Pengaruh Pengawasan, Nilai Keorganisasian, Profesionalisme, dan *Technology Acceptance Model* terhadap Komitmen Kerja Guru secara parsial.
3. Pengaruh Pengawasan, Nilai Keorganisasian, Profesionalisme, dan *Technology Acceptance Model* terhadap Komitmen Kerja Guru secara bersama-sama.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu:

### **1.4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Kontribusi Ilmiah)**

Hal baru (*novelty*) yang masih jarang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel *Technology Acceptance Model*, yang selanjutnya memunculkan hasil penelitian

sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan *Technology Acceptance Model*, diketahui bahwa variabel *Technology Acceptance Model* berpengaruh positif terhadap komitmen kerja.

#### **1.4.2 Terapan Ilmu Pengetahuan**

##### **a. Bagi Lembaga**

Diharapkan agar hasil penelitian ini akan dapat digunakan oleh pihak lembaga sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang berarti dalam melakukan kegiatan operasional di sekolah.

##### **b. Bagi pihak lain**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi lembaga - lembaga sekolah lain untuk dapat dipelajari terkait lembaga sekolah dalam peningkatan pengawasan, profesionalisme para guru, dan menguatnya nilai keorganisasian di lingkungan sekolah supaya terciptanya nilai komitmen kerja dalam membangun generasi yang berkualitas dan akan menjadi kader umat di masa mendatang. Adapun hal baru dalam penelitian yang penulis lakukan ialah terkait penggunaan *Technology Acceptance Model* dalam memantau aktivitas para guru yang sehari - hari mengajar di sekolah.

#### **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Berikut adalah lokasi dimana tempat dan waktu penelitian dilaksanakan.

##### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Kerja Madrasah: Madrasah Aliyah Negeri 7 Tasikmalaya, MA Baitul Hikmah Haurkuning dan MA Budi Sartika Kabupaten Tasikmalaya.

##### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 25 (dua puluh lima) bulan, yaitu mulai November 2021 sampai dengan bulan November 2023 seperti yang terlampir pada lampiran 1 (satu).